AGRICA: Journal of Sustainable Dryland Agriculture, 18 (1): 47-59 (2025)
URL: https://e-journal.uniflor.ac.id/index.php/Agr/article/view/4947
DOI: https://doi.org/ 10.37478/agr.v18i1.4947

ANALISIS KOMPARATIF PENDAPATAN PETANI KELAPA SAWIT SWADAYA TERHADAP POLA KONSUMSI PADA UMUR TANAMAN PRODUKTIF DAN NON PRODUKTIF DI DESA SUNGAI RENGIT KABUPATEN BANYUASIN

COMPARATIVE ANALYSIS OF INDEPENDENT PALM OIL FARMER INCOME AGAINST CONSUMPTION PATTERNS IN PRODUCTIVE AND NON-PRODUCTIVE PLANT AGES IN SUNGAI RENGIT VILLAGE BANYUASIN REGENCY

A'isyah Absharina*, Ratih Lestari
Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas IBA
Jalan Mayor Ruslan, 8 Ilir, Kecamatan Ilir Timur, Kota Palembang, Sumatera Selatan.
*Email Coresponden: aaisyahabsharina@gmail.com

Info Artikel Diterima: 04/12/2024 Direvisi: 03/12/2024 Disetujui: 28/04/2025

ABSTRAK

Kelapa sawit adalah salah satu komoditas perkebunan yang memainkan peran penting dalam perekonomian Indonesia. Kabaputen Banyuasin saat ini merupakan daerah pemasok kelapa sawit terbesar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi pendapatan kelapa sawit swadaya terhadap pendapatan total keluarga petani pada tanaman produktif dan non produktif, serta menganalisis perbedaan pola konsumsi petani pada umur tanaman produktif dan non produktif di Desa Sungai Rengit Kabupaten Banyuasin. Penelitian ini dilakukan di Desa Sungai Rengit, Kabupaten Banyuasin dari Juli 2021 hingga Juni 2022 dengan menggunakan data primer yang dikumpulkan melalui wawancara menggunakan kuisioner Sebanyak 80 petani swadaya, terdiri dari 40 petani tanaman produktif dan 40 petani tanaman non-produktif, dipilih secara purposive. Analisis data dilakukan menggunakan uji-t dan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan petani kelapa sawit dipengaruhi oleh pendapatan usaha lain. Pola konsumsi petani menunjukkan bahwa kesejahteraan petani, baik pada kelompok produktif maupun non-produktif, tergolong sejahtera berdasarkan proporsi pengeluaran konsumsi pangan dan non-pangan, di mana sebanyak 40,49 persen porsi digunakan untuk kebutuhan pangan dan 61,20 persen digunakan untuk kebutuhan non-pangan. Sementara itu, rumah tangga petani kelapa sawit yang memiliki pohon non-produktif juga memiliki pemetaan konsumsi yang seimbang, dengan 40,86 persen digunakan untuk kebutuhan pangan dan 59,14 persen digunakan untuk konsumsi non pangan.

KATA KUNCI: Kelapa Sawit, Pendapatan, Pola Konsumsi

ABSTRACT

Palm oil is one of the plantation commodities that play an important role in the Indonesian economy. Banyuasin Regency is currently the largest supplier of palm oil. This study aims to analyze the contribution of independent palm oil income to the total revenue of farmer families in productive and non-productive crops, as well as to analyze the differences in farmer consumption patterns at the age of productive and non-productive crops in Sungai Rengit Village, Banyuasin Regency. This research was conducted in Sungai Rengit Village, Banyuasin Regency from July 2021 to June 2022 using primary data collected through interviews using questionnaires. A total of 80 independent farmers, consisting of 40 productive and 40 non-productive crop farmers, were selected purposively. Data analysis was carried out using t-tests and descriptive analysis. The results of the study showed that the income of oil palm farmers was influenced by other business income. Farmers' consumption patterns show that farmers' welfare, both in productive and non-productive groups, is classified as prosperous based on the proportion of food and non-food consumption expenditure, where 40.49 percent of the portion is used for food needs and 59.51 percent for non-food needs. Meanwhile, oil palm farmer households with non-productive trees also have a balanced consumption mapping, with 40.86 percent used for food needs and 59.14 percent used for non-food consumption.

KEYWORDS: *Consumption Patterns, Income, Palm Oil*

Cite this as: A'isyah Absharina dan Ratih Lestari (2025). Analisis komparatif pendapatan petani kelapa sawit swadaya terhadap pola konsumsi pada umur tanaman produktif dan non produktif di desa sungai rengit kabupaten banyuasin. Agrica: Journal of Sustainable Agriculture, 18(1), 47-59. doi: https://doi.org/10.37478/agr.v18i1.4947

Copyright (c) 2025 A'isyah Absharina dan Ratih Lestari. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Peran sektor pertanian sangat berarti dalam perekonomian Indonesia, sebagaimana tercermin dari kontribusinya yang nyata pada Produk Domestik Bruto (PDB) tahun 2019. Dengan besaran porsi yang mencapai 12,72 persen, sektor pertanian berada pada peringkat ketiga setelah sektor industri pengolahan serta sektor perdagangan besar dan eceran yang mencapai 19,70 persen. Besarnya peranan yang turut andil dalam perekonomian bangsa ini dijalankan oleh sektor pertanian. Potensi yang sangat besar dimiliki oleh subsektor perkebunan. Sebagaimana yang dipahami bahwasanya sektor ini mampu menyumbang pada PDB sebanyak 3,27 persen di tahun 2019 dan pada Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan sebanyak 25,71 persen, sehingga menjadikannya sebagai subsektor yang paling dominan (Badan Pusat Statistik, 2019).

Kelapa sawit memiliki peranan yang signifikan pada sektor perekonomian bangsa sebab termasuk ke dalam komoditas yang terbilang krusial. Kelapa sawit tergolong sebagai tanaman perkebunan yang peranannya sangat besar dalam menghasilkan minyak industri, minyak makan serta biodiesel, dan termasuk pula sebagai jenis bahan bakar nabati. Dipahami bahwasanya kelapa sawit ini mempunyai manfaat yang baik bagi perkembangan perekonomian serta sosial sebab termasuk ke dalam komoditas ekspor terbesar negeri ini di bidang pertanian. Di samping itu, kelapa sawit juga merupakan sumber pajak dan devisa yang penting. Perkebunan kelapa sawit dapat bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat melalui penyediaan peluang kerja di pedesaan selama proses produksi dan pengolahan industri (Direktorat Jenderal Pertanian, 2019). Kelapa sawit sebagai komoditas strategis yang menunjukkan peran penting dalam pengembangan ekonomi berkelanjutan meskipun menghadapi tantangan social dan lingkungan (Dewi dan Supriyadi, 2021).

Tanaman kelapa sawit dikenal sebagai tanaman yang menghasilkan minyak paling banyak per hektar. Untuk dapat menghasilkan kelapa sawit secara efisien, diperlukan kapasitas produksi yang besar, manajemen yang berkualitas, dan penggunaan tenaga kerja yang sejalan dengan keterampilannya. Menurut Lubis (2018), diharapkan bisa menyediakan peluang kerja yang lebih meluas terutama bagi publik yang berkaitan dengan sektor pertanian. Menurut Santoso et al (2020), mencatat bahwa petani kelapa sawit swadaya memainkan peran signifikan dalam meningkatkan ekonomi local

melalui kontribusi pada pendapatan rumah tangga. Pendapatan menjadi strategi utama bagi petani kelapa sawit untuk meningkatkan kesejahteraan rumah tangga petani terutama di daerah pedesaan (Rahmat dan Putri, 2022).

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara produsen terkemuka kelapa sawit (*Elaeis guineensis*) yang menghasilkan minyak sayuran yang lebih efektif dan ekonomis dibandingkan dengan minyak rapeseed dan bunga matahari. Guna melakukan pemenuhan terhadap permintaan produk kelapa sawit yang cukup besar di pasar internasional, bangsa ini berupaya untuk meningkatkan produksi (Noerrizki *et al.* , 2019).

Diperoleh pemahaman bahwasanya terjadi peningkatan terhadap permintaan produk kelapa sawit pada pasaran dunia (Harahap dan Junaedi, 2017). Oleh karena itu, pemerintah sedang berupaya memperluas lahan perkebunan kelapa sawit guna memberikan dampak positif pada ekonomi dan lingkungan sekitar. Terdapat sejumlah manfaat yang didapat dari perluasan perkebunan kelapa sawit, misalnya yakni penyerapan tenaga kerja, penurunan tingkat pengangguran, serta peningkatan pendapatan bagi petani. Menurut laporan Direktorat Pertanian Indonesia, produksi Tandan Buah Segar (TBS) di Indonesia sekitaran 225. 976. 517 ton pada periode 2017-2021. Provinsi Sumatera Selatan mencatatkan produksi TBS sebanyak 15. 309. 282 ton, menjadikannya sebagai provinsi dengan peringkat ketiga terbesar di Indonesia setelah Riau dan Sumatera Utara. Sumatera Selatan, provinsi di Indonesia, termasuk daerah sentral yang terkenal sebagai penghasil kelapa sawit. Hal ini terjadi karena banyak petani di provinsi ini mengandalkan kelapa sawit sebagai salah satu sumber pendapatan utama mereka, selain dari tanaman karet, kopi, dan teh.

Kelapa sawit berperan sebagai penggerak utama ekonomi pedesaan, terutama di daerah sentra produksi seperti Sumatera Selatan (Yulianti dan Pratama, 2019). Ekspansi Perkebunan kelapa sawit telah berkontribusi signifikan terhadap pengurangan kemiskinan di daerah pedesaan, meskipun ada tantangan lingkungan (Hasibuan dan Rizal, 2021). Tenaga kerja sangat berperan penting dalam mendukung produktivitas dan keberlanjutan sektor Perkebunan kelapa sawit (Setiawan dan Wahyuni, 2020).

Kekayaan sumber daya alam yang melimpah, Kabupaten Banyuasin menawarkan banyak peluang untuk pengembangan pada sektor perkebunan, pertambangan energi, pariwisata, pertanian, serta hasil hutan. Pada tahun 2020 Kabupaten Banyuasin termasuk ke dalam salah satu wilayah yang jumlah penghasilan kelapa sawitnya cukup banyak di Sumatera Selatan apabila dilakukan perbandingan dengan kabupaten lainnya. Di Kabupaten Banyuasin, terdapat 22 kecamatan yang memiliki luas perkebunan yang bervariasi. Kecamatan Banyuasin mencatat luas panen terbesar serta produksi hasil pertanian yang melimpah. Selama periode 2018 hingga 2020, luas area panen mencapai 57. 619,13 hektar, dan mencatat produksi tertinggi sebesar 105. 298 ton. Menurut Wijaya, dan Nugraha, (2022) pengeluaran rumah tangga petani kelapa sawit

mencerminkan tingkat kesejahteraan petani, terutama dalam konteks alokasi untuk kebutuhan pangan dan non pangan. Berdasarkan penjelasan yang diberikan dalam latar belakang penelitian ini, tujuan yang diangkat adalah pengaruh pendapatan swadaya dari kelapa sawit terhadap total pendapatan keluarga petani dari tanaman produktif maupun non-produktif serta pola konsumsi petani berbeda antara tanaman yang sudah produktif dan yang belum produktif di Desa Sungai Rengit Kabupaten Banyuasin.

METODE

Pemilihan metode penarikan contoh dalam penelitian telah dilakukan dengan seksama menggunakan metode secara sengaja (*purposive method*) di Desa Sungai Rengit, Kabupaten Banyuasin. Penentuan lokasi usahatani secara sengaja dilakukan. Purposive merupakan metode penentuan lokasi yang didasarkan pada pertimbangan dan tujuan spesifik yang dianggap sesuai dengan kegiatan yang akan dilakukan (Krisdiyanto dkk, 2015). Salah satu pertimbangan dalam memilih lokasi adalah karena lokasi ini merupakan yang terluas ke lima di Kabupaten Banyuasin. Terdapat 178 petani swadaya di Desa Sungai Rengit yang aktif dalam aktivitas usahatani. Banyaknya sampel yang dpilih dalam penelitian ini ialah 40 orang petani swadaya dengan tanaman produktif, serta 40 orang petani swadaya dengan tanaman non produktif dengan metode penarik sampel secara sengaja (*purposive sampling*).

Data pada kajian ini dihimpun dengan mempergunakan teknik wawancara, dimana peneliti berkomunikasi secara langsung dengan responden untuk bertanya jawab menggunakan kuesioner yang sebelumnya telah disediakan serta menggali data sekunder dari responden atau lembaga terkait yang relevan dengan penelitiannya.

Kajian ini melibatkan penggunaan metode pengolahan data primer, yang mana data dikumpulkan melalui wawancara langsung dan pemberian kuisioner tertulis kepada responden. Metode-metode ini diterapkan untuk memastikan data yang telah dikumpulkan dapat disajikan dengan rapi. Selain mengumpulkan data primer, data yang juga turut dipergunakan dalam kajian ini ialah data sekunder. Informasi tambahan didapatkan dari Kantor Kepala Desa Sungai Rengit serta lembaga-lembaga yang berkaitan dalam kajian ini, seperti riwayat perusahaan, informasi petani swadaya, luas lahan pertanian, dan kondisi penduduk untuk mendukung hasil kajian. Guna memperoleh jawaban atas tujuan pertama yakni terkait dengan pengaruh pendapatan swadaya dari kelapa sawit terhadap total pendapatan keluarga petani dari tanaman produktif maupun non-produktif. Menerapkan rumus berikut ini:

$$\text{KPUKS} = \frac{\text{PdUNK}+\text{PdLU}}{\text{PdTot}} \text{ x } 100\%$$

Dimana:

KPUKS: Pendapatan petani usahatani non kelapa sawit (Rp/th)

PdLU: pendapatan petani luar usahatani (Rp/th)

PdTot: Pendapatan total petani (Rp/th).

Selanjutnya untuk menjawab tujuan kedua yaitu untuk menganalisis pola konsumsi petani swadaya umur tanaman produktif dan umur tanaman non produktif dengan analisis deskriptif. Proporsi konsumsi pangan yang mencakup kebutuhan beras, sayuran, tepung terigu, minyak nabati, buah, serta berbagai hal lain yang diperuntukkan bagi konsumsi. Proses perhitungan Proporsi Konsumsi Pangan (PKP) adalah dengan melakukan perbandingan terhadap banyaknya uang yang dikeluarkan untuk kebutuhan pangan dengan jumlah keseluruhan yang harus dikeluarkan untuk konsumsi (baik makanan maupun kebutuhan lainnya), dan dapat dihitung menggunakan rumus yang telah dirumuskan oleh (Ilham dan Sinaga pada tahun 2007).

$$PKP = \frac{PP}{PP + PNP} \times 100\%$$

Dimana:

PKP: Proporsi Konsumsi Pangan

PP: Proporsi Pangan

PNP: Proporsi Non Pangan

$$PKNP = \frac{PNP}{PP + PNP} \times 100\%$$

Dimana:

PKNP: Proporsi Konsumsi Non Pangan

PNP: Proporsi Non Pangan

PP: Proporsi Pangan

PKP mengacu pada perbandingan konsumsi makanan, sementara PKNP merujuk pada perbandingan konsumsi barang non-pangan. Di sisi lain, PP merupakan pengeluaran yang dialokasikan untuk makanan, dan PNP adalah jumlah yang harus dikeluarkan dan diperuntukkan bagi barang non-pangan. Perbandingan dalam pengeluaran yang tidak termasuk makanan mencakup berbagai hal, seperti pembelian barang elektronik, investasi, menabung, pakaian, serta kebutuhan rumah tangga lainnya. Uji t dipergunakan dengan maksud untuk mendapatkan informasi terkait dengan pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen pada permodelan regresi yang ada. Pengujian dilaksanakan guna mengidentifikasi keterkaitan atau dampak diantara variabel bebas secara individual terhadap variabel terikatnya (Gujarati, 2010). Berikut ialah langkah-langkah untuk menghitung uji t statistik :

$t_{hitung} = \frac{bi}{Sbi}$

$t_{tabel} = t\ (\alpha\%\ (n\text{-}k\text{-}1)$

Dimana:

bi: koefisien regresi

Sbi: standar deviasi bi

α: derajat kesalahan

k: banyaknya variabel bebas

n: banyak sampel yang dipergunakan.

Apabila nilai signifikansinya berada di bawah 0,05, itu memperlihatkan perbedaan yang nyata diantara pendapatan petani pada sampel tanaman produktif dan non-produktif. Berdasarkan usia tanaman. Apabila nilai di atas 0,05, tidak ditemukan perbedaan yang nyata diantara hasil pendapatan petani pada sampel umur tanaman produktif dan sampel petani pada tanaman tidak produktif.

Menentukan signifikansi uji t :

a. Ketika signifikasi t < 0,05 dan ketika nilai t > 0. maka yang diterima ialah H_1 dan H_0 ditolak.

b. Ketika signifikasi t > 0,05 dan ketika t < 0, maka yang diterima ialah H_0 sehingga H_1 ditolak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendapatan tambahan dari usaha petani swadaya kelapa sawit berasal dari aktivitas berusahatani kelapa sawit, baik itu dalam bidang kelapa sawit ataupun aktivitas selain kebun sawit. Petani swadaya kelapa sawit melaksanakan kegiatan lain selain menanam kelapa sawit guna meningkatkan pendapatan untuk keperluan sehari-hari. Pertanian non kelapa sawit yang dilakukan oleh petani swadaya di Desa Sungai Rengit adalah menanam tanaman karet. Kegiatan pertanian ini dapat berkembang dengan baik di daerah tersebut dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pendapatan petani lokal. Budidaya tanaman karet memberikan manfaat yang positif dalam hal memenuhi kebutuhan sehari-hari serta berkontribusi secara signifikan. Sementara itu, pendapatan dari usahatani tanaman karet dapat ditemukan di Tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata Pendapatan Non Usahatani Sawit Petani Swadaya

No	Kegiatan Usahatani	Pendapatan (Rp/Tahun)			
		Petani Produktif	Persentase (%)	Petani Non Produktif	Persentase (%)
1	Karet	22.500.000	25,00	23.142.857	32,35

Sumber: Data Primer, tahun 2022.

Berdasarkan Tabel 1. sebelumnya diterangkan bahwasanya pendapatan rata-rata kegiatan usahatani non kelapa sawit bagi petani produktif yakni Rp 22.500.000 dengan proporsi yakni 25,00 persen dan terkait dengan petani non produktif besaran rata-rata pendapatannya ialah Rp 23.142.857 yang mana besaran persentasenya yakni 32,35 sehingga diperoleh perbedaan diantara keduanya ialah Rp 642.857. Hal tersebut memperlihatkan bahwa peranan dari pendapatan usahatani non kelapa sawit terbilang cukup nyata bagi pendapatan rumah tangga petani swadaya dan memberikan dampak yang bagi untuk keberlangsungan hidup petani pada wilayah Desa Sungai Rengit.

Aktivitas selain usahatani dilaksanakan oleh petani swadaya bersama dengan keluarganya guna meningkatkan pendapatan rumah tangga sehingga kebutuhan hidup mereka terpenuhi. Aktivitas yang dimaksud diantaranya yakni membuka usaha bengkel, berdagang, menjadi buruh ternak dan buruh tani. Berbagai pekerjaan tersebut petani lakukan secara mandiri yang mana didukung oleh keterampilan yang ada. Kegiatan ini dilakukan guna mengisi waktu luang mereka setelah menjalankan aktivitas di kebun kelapa sawit. Bagi mereka, yang terpenting adalah memastikan kebutuhan rumah tangga terpenuhi agar kehidupan mereka bisa terus berjalan lancar, menimbang ada kebutuhan lainnya yang turut harus dipenuhi dalam rumah tangga petani. Dari hal ini, petani swadaya bersamaan dengan anggota

keluarganya yang dianggap telah mampu bekerja, menjalankan aktivitas yang setidaknya dapat memberikan tambahan pendapatan bagi keluarganya. Aktivitas non usahatani yang petani swadaya lakukan baik yang berdampak produktif maupun non produktif, tertera pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata Pendapatan Non Usahatani Petani Produktif.

No	Jenis Kegiatan	Anggota Keluarga Petani Produktif yang Bekerja			Persentase (%)
		Pendapatan (Rp/Tahun)			
		Suami	Istri	Anak	
1	Pedagang		10.200.000		11,34
2	Buruh Tani	6.000.000			6,67
	Total	16.200.000			18,01

Sumber : Data Primer, tahun 2022.

Tabel 3. Rata-rata pendapatan Non Usahatani Petani Non Produktif.

No	Jenis Kegiatan	Anggota Keluarga Petani Non Produktif yang Bekerja			Persen (%)
		Pendapatan (Rp/Tahun)			
		Suami	Istri	Anak	
1	Bengkel			8.400.000	11,74
2	Pedagang		7.800.000		10,91
3	Buruh Tani	4.400.000			6,14
4	Buruh Ternak	6.000.000			8,38
	Total	26.600.000			37,17

Sumber: Data Primer, tahun 2022.

Berdasarkan informasi dalam Tabel 2. dan Tabel 3. dimana sebelumnya telah disebutkan bahwa pendapatan rata-rata petani produktif yang paling tinggi yakni sekitar Rp 10. 200. 000 setiap tahunnya, setara dengan 11,34 persen dari total pendapatan non usahatani yakni sekitar Rp 16. 200. 000 setiap tahunnya. Sementara itu, petani non produktif pendapatan rata-rata persen 37,17 persen hal ini berbeda dengan hasil penelitian Santoso et al. (2020) yang menemukan angka sebesar 25 persen. Temuan ini menunjukkan bahwa petani di wilayah ini lebih adaptif dalam mencari sumber pendapatan alternatif.

Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat pendapatan yang asalnya dari usahatani kelapa sawit, non-usahatani kelapa sawit, serta pendapatan selain usahatani. Semua sumber pendapatan tersebut memberikan kontribusi yang signifikan pada pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit di wilayah Desa Sungai Rengit yang mandiri. Jumlah kontribusi pendapatan rumah tangga dapat ditemukan di Tabel 4.

Tabel 4. Rata-rata Kontribusi Pendapatan Petani Produktif dan Non Produktif.

No	Jenis Kegiatan	Petani Sampel Produktif	Kontribusi (%)	Petani Sampel Non Produktif	Kontribusi (%)
		Rata-rata Pendapatan (Rp/Tahun)		Rata-rata Pendapatan (Rp/Tahun)	
1	Usahatani Kelapa Sawit	51.289.167	56,99	21.801.863	30,48
2	Usahatani Non Kelapa Sawit	22.500.000	25,00	23.142.857	32,35
3	Non Usahatani	16.200.000	18,01	26.600.000	37,17
	Jumlah	89.989.167	100,00	71.544.720	100,00

Sumber: Data Primer, tahun 2022.

Berdasarkan informasi yang tercantum dalam Tabel 4. sebelumnya, diterangkan bahwasanya pendapatan rata-rata petani sampel yang produktif dalam menjalankan aktivitas lain di luar usahatani non kelapa sawit yakni berjumlah Rp 22. 500. 000 setiap tahunnya, dimana porsi yang dihasilkan ialah 25,00 persen. Dan terkait dengan pendapatan untuk non usahatani besarannya sekitaran Rp 16. 200. 000 setiap tahunnya, dimana besarfan porsinya sekitaran 18,01 persen. Jumlah keseluruhan pendapatannya ialah Rp 89. 989. 167 setiap tahunnya. Petani sampel yang non produktif dalam menjalankan aktivitas di luar non usahatani kelapa sawit mempunyai pendapatan dengan rata-rata sekitaran Rp 23. 142. 857 setiap tahunnya, dan memperoleh porsi sekitar 32,35 persen. Lebih lanjut, untuk non usahatani, pendapatannya mencapai Rp 26. 600. 000 setiap tahunnya, dan memperoleh porsi yakni 37,17 persen. Jumlah keseluruhan dari pendapatannya sekitaran Rp 71. 544. 720 per tahun.

Berdasarkan penelitian Wulandari dan Haryanto (2020), pengeluaran total dapat terbagi atas dua kategori, yakni pengeluaran yang diperuntukkan bagi kebutuhan pangan dan non pangan. Menganalisis bagaimana proporsi pengeluaran untuk pangan dan non-pangan dapat mencerminkan kesejahteraan rumah tangga. Perbandingan diantara pengeluaran untuk makanan serta bukan makanan menjadi standar yang dipergunakan dalam mengetahui tingkat kesejahteraan ataupun keamanan pangan dalam sebuah rumah tangga. Didasarkan pada jumlah pengeluaran pangan, bisa diketahui bahwa besarnya jumlah pengeluaran yang diperuntukkan bagi kebutuhan pangan akan menandakan bahwa derajat kesejahteraan atau keamanan pangan rumah tangga cenderung lebih rendah, dan sebaliknya.

Anda dapat melihat informasi tentang rata-rata pendapatan yang diperuntukkan bagi konsumsi pangan petani swadaya kelapa sawit pada wilayah Desa Sungai Rengit Kabupaten Banyuasin di Tabel berikut.

Tabel 5. Rata-rata Pendapatan dan Pola Konsumsi Petani Tanaman Kelapa Sawit Produktif.

No	Bulan (T)	Pendapatan/I (Rp/Bulan)	Konsumsi Pangan (Rp/Bulan)	Konsumsi Non Pangan (Rp/Bulan)
1	Juli 2021	4.370.000	1.820.000	2.550.000
2	Agustus 2021	4.307.500	1.632.500	2.675.000
3	September 2021	4.145.000	1.617.500	2.527.500
4	Oktober 2021	4.212.500	1.705.000	2.507.000
5	November 2021	4.287.500	1.775.000	2.512.000
6	Desember 2021	4.295.000	1.700.000	2.595.000
7	Januari 2022	4.637.500	1.900.000	2.737.000
8	Februari 2022	4.450.000	1.830.000	2.620.000
9	Maret 2022	4.250.000	1.750.000	2.500.000
10	April 2022	4.187.500	1.725.000	2.462.500
11	Mei 2021	4.262.500	1.737.500	2.525.000
12	Juni 2022	4.175.000	1.755.000	2.420.000
	Jumlah	51.580.000	20.885.000	30.695.000

Sumber: Data Primer, Penelitian tahun 2021-2022.

Pengeluaran rumah tangga biasanya terbagi atas dua bagian, diantaranya diperuntukkan bagi pengeluaran konsumsi pangan serta konsumsi non pangan. Jumlah makanan yang dikonsumsi baik secara individu maupun dalam kelompok, untuk memenuhi kebutuhan fisik, psikologis, dan sosial, dikenal dengan istilah "pangan" (Mayuri, 2021). Pada petani sampel yang produktif, konsumsi pangan mencapai Rp 20. 885. 000 setiap tahunnya untuk memenuhi kebutuhan seperti beras, minyak sayur, sayur-sayuran, tepung terigu, buah-buahan, serta berbagai kebutuhan makanan yang lain. Berpedoman pada data yang tertera di Tabel 5. Di Desa Sungai Rengit, Kabupaten Banyuasin, para petani kelapa sawit yang independen mampu memperoleh pendapatan sebesar Rp 51. 580. 000 setiap tahunnya dari kebun sawit mereka yang sudah berusia produktif. jumlah penghasilan tersebut merupakan hasil dari pengeluaran untuk kebutuhan konsumsi pangan maupun non pangan. Pengeluaran bulanan kami mencakup Rp 20. 885. 000 untuk kebutuhan makanan dan Rp 30. 695. 000 untuk kebutuhan selain makanan.

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan, diperoleh bahwa persentase konsumsi pangan oleh rumah tangga petani swadaya produktif mencapai 38,80%, sementara persentase konsumsi non pangannya mencapai 61,20%. Menurut Arlin (2017) perbedaan ini dapat disebabkan oleh

karakteristik social ekonomi berdasarkan wilayah dan aksesibilitas terhadap barang konsumsi. Dapat diambil kesimpulan bahwasanya konsumsi non pangan mempunyai besaran yang lebih besar apabila dilakukan perbandingan dengan konsumsi pangan. Besaran jumlah yang dimaksud memperlihatkan kecenderungan bahwasanya rumah tangga petani mandiri yang produktif menyisihkan separuh dari pendapatannya untuk konsumsi lainnya di luar dari keperluan pangan.

Banyaknya konsumsi barang selain makanan di Desa Sungai Rengit cenderung lebih besar daripada proporsi konsumsi makanan. Anda dapa mengamati bahwasanya rumah tangga petani pada wilayah kajian ini terbilang sejahtera, dimana hal tersebut dapat terlihat dari besaran jumlah konsumsi non pangan yang terbilang cukup besar. Sesuai dengan penemuan yang ditemukan oleh Prasetyoningrum. Tahun 2017 diterangkan bahwasanya pengeluaran rumah tangga tergolong sebagai indikasi dari pendapatan, dimana pengeluaran yang tinggi bagi keperluan non pangan memperlihatkan tingkat kesejahteraan rumah tangga yang lebih baik.

Tabel 6. Rata-rata Pendapatan dan Pola Konsumsi Petani Tanaman Kelapa Sawit Non Produktif

No	Bulan (T)	Pendapatan/I (Rp/Bulan)	Konsumsi Pangan (Rp/Bulan)	Konsumsi Non Pangan (Rp/Bulan)
1	Juli 2021	2.912.500	1.122.500	1.790.000
2	Agustus 2021	3.005.000	1.270.000	1.735.000
3	September 2021	2.955.000	1.195.000	1.760.000
4	Oktober 2021	2.990.000	1.220.000	1.770.000
5	November 2021	2.935.000	1.210.000	1.725.000
6	Desember 2021	3.015.000	1.177.500	1.837.500
7	Januari 2022	3.295.000	1.237.500	1.967.500
8	Februari 2022	3.095.000	1.247.500	1.847.500
9	Maret 2022	3.112.500	1.307.500	1.805.000
10	April 2022	2.752.500	1.172.500	1.580.000
11	Mei 2022	2.580.000	1.092.500	1.487.500
12	Juni 2022	2.610.000	1.057.500	1.552.500
	Jumlah	35.257.500	14.405.000	21.852.500

Sumber: Data Primer, Penelitian tahun 2021-2022.

Menurut data yang terdapat dalam Tabel 6. Pendapatan petani kelapa sawit di Desa Sungai Rengit Kabupaten Banyuasin dari petani swadaya yang tanaman kelapanya belum menghasilkan produk mencapai Rp 35. 257. 500 per tahun. Di sisi lain, biaya untuk kebutuhan pangan yakni sekitaran Rp 14. 405. 000 setiap tahunnya, sementara biaya untuk kebutuhan non pangan yakni Rp 20. 852. 500 setiap tahunnya. Menurut penelitian yang dilaksanakan, ternyata

pengeluaran untuk kebutuhan konsumsi pangan dari petani kelapa sawit cenderung lebih kecil apabila dilakukan perbandingan dengan pengeluaran untuk kebutuhan konsumsi non-pangan dari petani kelapa sawit. Hal demikian menandakan bahwa para petani yang menjadi responden berada di tingkat kesejahteraan yang cukup baik.

Berdasarkan pada perhitungan tersebut, didapatkan bahwa besaran persentase konsumsi pangan rumah tangga petani swadaya non produktif yakni 40,86% serta diperuntukkan bagi konsumsi non pangan yakni 59,14%. Bisa diperoleh kesimpulan bahwasanya konsumsi barang non-pangan mempunyai jumlah yang sangat besar apabila dilakukan perbandingan dengan konsumsi pangan. Andaikan jumlah ini memberikan gambaran bahwa rumah tangga petani swadaya produktif memanfaatakn hanya separuh dari pendapatan yang diperoleh bagi keperluan non pangan.

Banyaknya konsumsi barang selain makanan di Desa Sungai Rengit ternyata lebih besar dibandingkan dengan proporsi konsumsi makanan. Berikut adalah beberapa jenis pengeluaran non-pangan, antara lain pengeluaran sekunder, barang elektronik, investasi, tabungan, pakaian, bensin, rokok, dan perlengkapan rumah tangga. Peningkatan konsumsi non pangan yang lebih tinggi menunjukkan bahwasanya rumah tangga petani swadaya pada wilayah studi ini hidup makmur. Hal tersebut sejalan dengan penemuan yang dilakukan oleh Prasetyoningrum. Menurut data tahun 2017, besarnya pengeluaran rumah tangga bisa mencerminkan tingkat pendapatannya. Jika pengeluaran yang diperuntukkan bagi kebutuhan non pangan semakin meningkat, maka hal tersebut akan memperlihatkan bahwasanya tingkat kesejahteraan rumah tangga yang bersangkutan juuga turut meningkat.

Tabel 7. *Group Statistics*

	Pendapatan	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Hasil Perbedaan	Pendapatan Petani Produktif	40	512.375	12.69564	2.00736
	Pendapatan Petani Non Produktif	40	353.200	10.39034	1.64286

Sumber: Data Primer, tahun 2022.

Berdasarkan hasil uji statistik kelompok di atas, dapat dilihat bahwa terdapat jumlah data sampel sebanyak 40 petani produktif dan 40 petani non produktif. Data yang tercatat menunjukkan bahwa skor rata-rata untuk petani produktif adalah 51,23, sedangkan bagi petani yang tidak produktif sebesar 35,32. Nilai standar error rata-rata petani produktif adalah 2,00, sedangkan untuk petani non produktif adalah 1,64. Hasil analisis SPSS

menunjukkan bahwa nilai t signifikan adalah 0,00, mengindikasikan bahwa ditemukan adanya perbedaan yang nyata diantara kelompok petani produktif dan kelompok petani non produktif sebab nilai signifikansi yang diperolehkan lebih kecil dari 0,05.

Tabel 8. Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Hasil Perbedaan Pendapatan	Equal variances assumed	1.274	.263	6.136	78	.000	1.591.750	259.393	1.075.339	2.108.161
	Equal variances not assumed			6.136	75.065	.000	1.591.750	259.393	1.075.020	2.108.480

Sumber : Hasil *Independent Samples Test*, tahun 2022.

Melalui perbandingan pendapatan diantara petani produktif dan petani non produktif dengan t_{tabel} (0,05) maka bisa diperoleh informasi bahwa t_{hitung} cenderung lebih besar dari t_{tabel} (0,05) dengan besaran nilai yakni 6,136 > 1,990, sehingga hal ini memperlihatkan bahwa (H_0) diterima dan (H_1) ditolak.

SIMPULAN

Pendapatan yang diperoleh petani kelapa sawit dari kelompok usia tanaman produktif mencapai 56,99 persen, sedangkan pada kelompok usia tanaman non-produktif hanya sebesar 30,48 persen. Hal ini menunjukkan bahwa tanaman yang berada pada usia produktif memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap pendapatan petani kelapa sawit dibandingkan dengan tanaman yang berada pada usia non-produktif. Pola konsumsi rumah tangga petani menunjukkan proporsi pengeluaran yang hampir serupa antara kebutuhan pangan dan non-pangan. Pada petani dengan tanaman produktif, pengeluaran untuk kebutuhan pangan adalah 40,49% dan non-pangan 59,51%. Sementara itu, pada petani dengan tanaman non-produktif, pengeluaran untuk kebutuhan pangan mencapai 40,86% dan non-pangan sebesar 59,14%. Perbedaan kecil ini mengindikasikan bahwa kesejahteraan petani relatif stabil terlepas dari produktivitas tanaman.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Arlin. 2017. *Pola Konsumsi Pangan Pada Rumah Tangga Petani Di Desa Ruguk Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan*. Jurnal Agribisnis. Vol 5. No. 5. Fakultas Pertanian. Universitas Lampung. Bandar Lampung.

Badan Pusat Statistik. 2019. *Indonesian Oil Palm Statistics*.

https://www.bps.go.id. Diakses 30 Januari 2022. Jakarta.

Badan Pusat Statistik. 2022. *Luas Tanaman Perkebunan*. Sumatera Selatan. https://sumsel.bps.go.id/indicator/54/414/1/luas-tanamanperkebunan.html. Diakses 3 Februari 2022.

Badan Pusat Statistik. 2022. *Luas Areal dan Produksi Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat Menurut Kecamatan 2018-2020. Banyuasin*. https://banyuasinkab.bps.go.id/indicator/54/147/1/luas-areal-dan-produksi- perkebunan-kelapa-sawit-rakyat-menurut-kecamatan.html. Diakses 6 Februari 2022.

Carera, V. 2017. *Hubungan Antara Pendapatan Dengan Pola Konsumsi Masyarakat Nelayan Di Desa Ketapang Kecematan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran*. Skripsi S1.Universitas Lampung. Lampung.

Dewi, R., dan Supriyadi, A. 2021. *Sustainable Development in Palm Oil Plantation: Challenges and Opportunities.* Journal of Agribusiness Management, 9(3):45–56.

Direktorat Jenderal Perkebunan. 2019. *Statistik Perkebunan Indonesia*. Jakarta. https://www.ditjenbun.pertanian.go.id. Diakses 30 Januari 20222.

Gujarati, 2010. *Dasar-dasar Ekonometrika. Jakarta*:Salemba Empat.

Harahap, Y. P., dan Junaedi, A. 2017. Manajemen Panen Kelapa Sawit (Elaeis Guineensis Jacq.) Berdasarkan Kriteria Ispo Dan Rspo di Kebun Sei Batang Ulak, Kabupaten Kampar, Riau. Buletin Agrohorti. 5(2):187–195. Https://Doi.Org/10.29244/Agrob.V5i2.16796.

Hasibuan, M, dan Rizal, A. 2021. *F*. Journal of Environmental Economics. 14(3):75–89.

Ilham, N., Sinaga, B. M. 2007. Penggunaan Pangsa Pengeluaran Pangan Sebagai Indikator Komposit Ketahanan Pangan. SOCA. 7(3):1-22.

Lubis, M.F. 2018. *Analisis Produksi Kelapa Sawit di Kebun Buatan Kabupaten Pelalawan Riau*. Jurnal Bul. Agrohorti. 6(2):281-286.

Noerrizki, A. M., Putri, T. K, dan Ernah, E. 2019. *Utilization Of Palm Oil Waste As Bioenergy. Sustinere*. Journal Of Environment And Sustainability. 3(1):48–66.

Setiawan, R, dan Wahyuni, S. 2020. *Labor Dynamics in the Palm Oil Plantation Sector*. Agro-Economic Journal. 12(2):142–154.

Santoso, B, et al. 2020. *Economic Contribution of Independent Palm Oil Farmers in Indonesia.* International Journal of Agricultural Economics. 12(2):88–98.

Rahman, A., dan Putri, T. 2022. *Household Income Diversification Among Oil Palm Farmers*. Asian Agricultural Studies. 15(1):31–42.

Santoso, B, et al. 2020. *Economic Contribution of Independent Palm Oil Farmers in Indonesia*. International Journal of Agricultural Economics. 12(2):88–98.

Yulianti, D, dan Pratama, A. 2019. *Palm Oil as an Economic Driver in Rural Areas: Case Studies from Indonesia*. Journal of Rural Development. 8(3):66–77.

Wijaya, A, dan Nugraha, M. 2022. *Household Expenditure and Welfare Among Oil Palm Farmers*. Journal of Agricultural Economics and Development. 10(1):55–67.

Wulandari, E, dan Haryanto, R. 2020. *Pengeluaran total: Analisis pengeluaran untuk kebutuhan pangan dan non-pangan*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis. 12(3):45-60.